

BAB II

DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN

A . Deskripsi Wilayah Muara Rupit

Letak geografis merujuk pada kedudukan suatu wilayah yang ditentukan berdasarkan koordinat garis lintang dan garis bujur, serta hubungannya dengan kawasan lain di sekitarnya. Menurut Ritohardoyo, posisi geografis suatu daerah memiliki pengaruh terhadap kondisi fisik wilayah tersebut, sekaligus membentuk karakter sosial dan ekonomi masyarakatnya, termasuk pola interaksi yang berkembang di dalamnya. Di sisi lain, Bintarto menegaskan bahwa letak geografis tidak hanya berkaitan dengan posisi absolut yang didasarkan pada koordinat, tetapi juga mencakup posisi relatif, yakni hubungan suatu wilayah dengan wilayah lain yang turut memengaruhi dinamika sosial, kegiatan ekonomi, dan sistem transportasi.¹

Dalam konteks wilayah ini, Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan salah satu daerah administratif di Provinsi Sumatera Selatan yang menunjukkan perkembangan cukup pesat, khususnya pada sektor ekonomi dan sosial. Muara Rupit sebagai ibu kota kabupaten menempati posisi yang strategis karena menjadi simpul penghubung antarwilayah, baik antar kabupaten maupun antarprovinsi, sehingga memiliki peranan penting dalam dinamika regional. Kehadiran pusat-pusat aktivitas ekonomi dan sosial, seperti pasar tradisional, menjadi indikator yang relevan untuk memahami pola kehidupan masyarakat serta bentuk interaksi yang berkembang di daerah tersebut.

¹ Bintarto, Geografi: Sebuah Tinjauan Konsep Dasar dan Metodologi (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 6-12

Pasar tradisional tidak sekadar berfungsi sebagai tempat distribusi dan transaksi kebutuhan pokok masyarakat, tetapi juga sebagai ruang sosial yang merepresentasikan dinamika budaya serta identitas komunitas lokal. Di Muara Rupit, pasar tradisional berperan sebagai titik temu berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang etnis dan agama yang beragam. Interaksi yang terjadi di dalamnya menjadikan pasar sebagai ruang dialog sosial yang berkontribusi dalam memperkuat solidaritas dan kohesi antarwarga. Fenomena ini penting untuk ditelaah guna memahami sejauh mana pasar tradisional berperan dalam memelihara dan mengokohkan identitas keagamaan masyarakat setempat.

Menurut hasil yang diperoleh dari wawancara dengan bapak Azhari selaku kepala bidang dinas perdagangan, pertumbuhan jumlah penduduk di kawasan Muara Rupit yang terus meningkat dari waktu ke waktu mencerminkan adanya dinamika sosial yang signifikan, terutama dalam relasi antar komunitas yang majemuk. Keberagaman etnis dan agama membentuk konfigurasi sosial yang menarik untuk dikaji, khususnya terkait fungsi pasar tradisional sebagai wadah interaksi sosial sekaligus ruang pelestarian nilai-nilai keagamaan di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.²

Secara geografis, Muara Rupit sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Musi Rawas Utara terletak di bagian utara Provinsi Sumatera Selatan dan memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi jalur utama penghubung wilayah sekitarnya. Pasar Tradisional Muara Rupit yang berada di pusat kecamatan memiliki aksesibilitas tinggi dari berbagai arah, sehingga berperan sebagai sentra kegiatan ekonomi

² Informasi ini diperoleh melalui hasil wawancara antar peneliti dengan bapak Azhari kepala bidang dinas perdagangan, 16

masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Musi Rawas Utara, jumlah penduduk Kecamatan Muara Rupit mengalami peningkatan setiap tahun. Komposisi penduduk didominasi oleh etnis Melayu dan Jawa, dengan sebagian lainnya berasal dari etnis Minang dan Batak. Dari sisi keagamaan, mayoritas masyarakat memeluk agama Islam, sementara pemeluk Kristen dan Buddha hidup berdampingan secara harmonis. Letaknya yang berada di pusat kota menjadikan pasar tradisional ini tidak hanya sebagai arena aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan budaya yang merefleksikan kehidupan keagamaan masyarakat Muara Rupit secara menyeluruh.³

Uraian tersebut menunjukkan bahwa Muara Rupit menempati kedudukan geografis yang strategis sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Musi Rawas Utara. Posisinya yang berada di jalur penghubung antar kabupaten dan provinsi menjadikan Pasar Tradisional Muara Rupit memiliki aksesibilitas tinggi dari berbagai penjuru. Keadaan ini memperkuat perannya sebagai sentra kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk Kecamatan Muara Rupit terus bertambah dari tahun ke tahun, dengan struktur etnis yang mayoritas terdiri atas Melayu dan Jawa, serta sebagian kecil Minang dan Batak. Dari segi keagamaan, sebagian besar penduduk beragama Islam, sementara komunitas Kristen dan Buddha tetap hidup berdampingan secara rukun. Letaknya yang berada di kawasan pusat kota menjadikan pasar tradisional tersebut tidak hanya sebagai tempat berlangsungnya transaksi jual beli, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan budaya

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas Utara, *Statistik Daerah Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2023* (Musi Rawas Utara: BPS, 2024).

yang merefleksikan dinamika kehidupan keagamaan masyarakat Muara Rupit.

Berdasarkan data dari Badan Strategi Kebijakan Dalam Negeri, sejak tahun 2013 wilayah Kabupaten Musi Rawas mengalami perkembangan dengan terbentuknya daerah otonom baru, yaitu Kabupaten Musi Rawas Utara. Pemekaran wilayah ini menyebabkan adanya perubahan dalam struktur wilayah administrasi di Musi Rawas. Dalam rapat tindak lanjut kesiapan Program Prioritas Nasional (PPN) tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri, Bupati Musi Rawas, Hendra Gunawan, menyampaikan bahwa wilayah Musi Rawas terdiri dari 160 desa dan 213 kelurahan, dengan jumlah penduduk mencapai 470.352 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemekaran wilayah memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemerintahan dan dinamika masyarakat di Kabupaten Musi Rawas.⁴

TABEL 2

Luas Wilayah, Rata-Rata Jumlah Penduduk Per Desa, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2024

N O	KECAMATA N	LUAS WIL.Km 2	Jml Pendudu k	Jiwa/Km 2	Jml des a	Rata rata jiwa
1	Karang Dapo	548.76	22.381	40,8	9	2.48 7

⁴ Sumber: Badan Strategi Kebijakan Dalam Negeri <https://share.google/kyOJJTSKOD66qrd0T>, di akses pada hari Jum'at 6-2026, 00:23 wib

2	Ulu Rawas	1.452,88	13.045	8,97	7	1.864
3	Rawas Ilir	1.088,13	30.826	28,3	13	2.371
4	Rawas Ulu	498,17	35.721	71,7	17	2.101
5	Nibung	602,93	28.918	48,0	11	2.639
6	Karang Jaya	1.408,03	33.375	23,7	15	2.225
7	Rupit	409,76	39.431	96,2	17	2319

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas Utara. Kecamatan Musi Rawas Utara dalam Angka 2024, Lubuklinggau: BPS Kabupaten Musi Rawas Utara, 2024, hlm. 12–15.

Adapun Kecamatan Rupit merupakan wilayah dengan jumlah penduduk tertinggi sekaligus tingkat kepadatan paling besar, yakni 39.431 jiwa dengan kepadatan mencapai 96,2 jiwa/km². Situasi ini menegaskan posisi Rupit sebagai pusat aktivitas masyarakat, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun keagamaan. Tingginya konsentrasi penduduk serta banyaknya desa membuka ruang interaksi sosial yang luas, sehingga keberadaan Pasar Tradisional Muara Rupit memiliki arti penting. Pasar ini tidak hanya menjadi sentra perdagangan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial-religius tempat nilai-nilai keagamaan dipraktikkan dan ditransmisikan. Berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian rutin, sedekah pasar, serta pembacaan Yasin dan tahlil pada peringatan hari besar Islam turut memperkuat identitas religius masyarakat, sehingga pasar berperan signifikan dalam kehidupan sosial dan spiritual warga Rupit.

Dengan demikian, kondisi demografis Kecamatan Rupit yang ditandai oleh jumlah penduduk yang besar dan intensitas interaksi

antarwarga yang tinggi memberikan dukungan nyata terhadap fungsi pasar tradisional sebagai sarana penguatan identitas keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan dan berpengaruh sepanjang periode 2013–2024.

B .Sejarah dan Perkembangan Pasar Tradisional Muara Rupit

Pembahasan mengenai riwayat serta dinamika perkembangan Pasar Tradisional Muara Rupit perlu diawali dengan pemahaman bahwa pasar tradisional tidak semata-mata menjadi lokasi transaksi jual beli, melainkan juga memiliki kedudukan penting dalam tatanan sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat. Keberadaan pasar tradisional merupakan bagian dari proses historis suatu daerah, di mana perubahan bentuk fisik, fungsi ekonomi, serta pola interaksi sosialnya senantiasa mengikuti perkembangan pembangunan dan tuntutan zaman. Atas dasar itu, kajian ini diarahkan untuk menelusuri proses terbentuknya Pasar Tradisional Muara Rupit, pertumbuhannya dari waktu ke waktu, hingga tahapan revitalisasi yang turut memengaruhi kondisi dan perannya saat ini.

Pasar Tradisional Muara Rupit dibangun di lokasi yang cukup strategis dan pada mulanya berfungsi sebagai pusat perdagangan sederhana bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan penuturan Bapak Azhari, pasar tersebut telah ada sejak wilayah Muara Rupit masih menjadi bagian dari Kabupaten Musi Rawas, sebelum resmi dimekarkan menjadi Kabupaten Musi Rawas Utara pada tahun 2013. Pada tahap awal, pasar ini hanya terdiri atas beberapa kios kecil dan lapak yang didirikan secara swadaya oleh warga, dengan fasilitas yang terbatas serta sistem pengelolaan yang masih sederhana. Seiring berjalannya waktu, terutama

sejak tahun 2013, pasar mengalami perubahan yang cukup signifikan melalui program revitalisasi yang diinisiasi oleh pemerintah daerah. Perubahan tersebut mencakup pembenahan infrastruktur maupun penataan sistem operasional, sehingga Pasar Muara Rupit berkembang menjadi kawasan perdagangan yang lebih tertib, modern, dan terorganisasi dengan baik.⁵

Perubahan ini menunjukkan adaptasi pasar tradisional terhadap kebijakan pemekaran wilayah serta tuntutan pembangunan lokal. Revitalisasi pasar tidak hanya memperbaiki fisik bangunan dan fasilitas, tetapi juga meningkatkan keteraturan aktivitas perdagangan. Hal ini menegaskan bahwa Pasar Tradisional Muara Rupit berperan strategis dalam mendukung perekonomian masyarakat lokal, sekaligus menjadi indikator perkembangan sosial-ekonomi setelah pemekaran wilayah.⁶

Selain aspek ekonomi, perkembangan pasar juga berdampak pada kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Pasar berfungsi sebagai ruang interaksi yang memperkuat hubungan antar pedagang maupun antara pedagang dan pembeli. Nilai-nilai religius tetap dijaga melalui praktik dagang yang berlandaskan prinsip-prinsip Islami, seperti bersikap jujur, adil dalam menimbang barang, dan menghindari sumpah palsu. Di samping itu, pasar menjadi arena penyelenggaraan aktivitas keagamaan, misalnya pengajian rutin, pembacaan Yasin, Tahlil, serta ceramah pada acara hari besar Islam. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa Pasar Tradisional Muara Rupit bukan hanya sebagai pusat ekonomi, tetapi juga

⁵ Informasi ini diperoleh melalui hasil wawancara antar peneliti dengan Bapak H.Yusuf, Ketua Majelis Taklim di Pasar Muara Rupit, 19 Juni 2025

⁶ Informasi ini diperoleh melalui hasil wawancara antar peneliti dengan bapak Azhari kepala bidang dinas perdagangan, 16 Juni 2025

berperan aktif dalam memperkuat identitas keagamaan masyarakat Muara Rupit sepanjang periode 2013–2024.⁷

Dengan demikian, perjalanan sejarah dan perkembangan Pasar Tradisional Muara Rupit menunjukkan adanya keterpaduan antara fungsi ekonomi, sosial, dan keagamaan. Pasar menjadi representasi harmonisasi antara aktivitas perdagangan dan dimensi spiritual masyarakat, di mana kegiatan ekonomi berjalan beriringan dengan internalisasi nilai-nilai religius. Oleh sebab itu, pasar tradisional ini relevan dijadikan objek penelitian karena memperlihatkan bagaimana ruang ekonomi lokal dapat berperan dalam proses pembentukan serta pemeliharaan identitas keagamaan masyarakat.

C. Keagamaan Masyarakat Muara Rupit

Pembahasan tentang kehidupan religius masyarakat Muara Rupit harus dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika sosial di wilayah tersebut. Keberagamaan masyarakat tidak hanya tampak dalam pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga tercermin dalam nilai, sikap, serta kebiasaan yang membentuk pola interaksi sehari-hari. Atas dasar itu, kajian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana praktik dan pemahaman keagamaan masyarakat Muara Rupit berkembang serta berkontribusi dalam membangun kebersamaan, memperkuat solidaritas sosial, dan meneguhkan identitas keagamaan sepanjang kurun waktu 2013–2024.⁸

⁷ Informasi ini diperoleh melalui hasil wawancara antar peneliti dengan Bapak H.Yusuf, Ketua Majelis Taklim di Pasar Muara Rupit, 19 Juni 2025

⁸ Informasi ini diperoleh melalui hasil wawancara antar peneliti dengan bapak Muhtart, Tokoh Masyarakat dipasar Muara Rupit, 10 Juni 2025

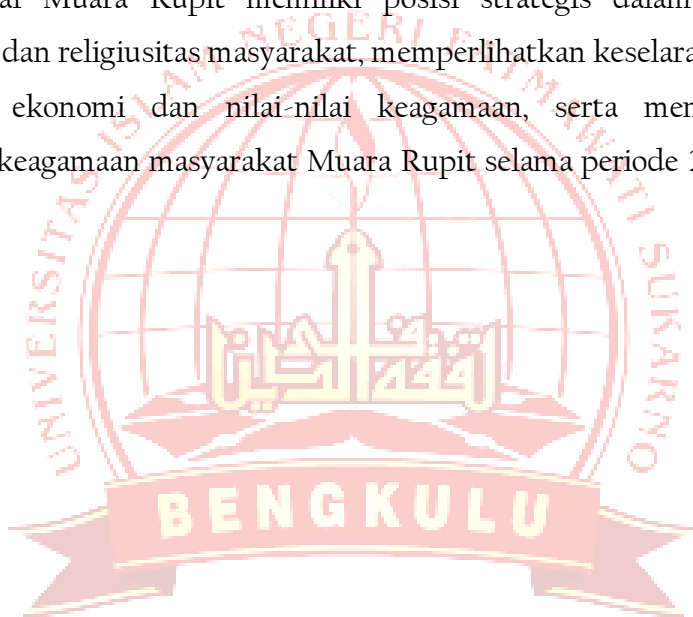
Masyarakat Kecamatan Muara Rupit dikenal memiliki tingkat religiusitas yang cukup tinggi. Kegiatan keagamaan menjadi bagian dari rutinitas harian, seperti pelaksanaan salat berjamaah di masjid, pengajian berkala, serta peringatan hari-hari besar Islam yang melibatkan partisipasi warga secara bersama-sama. Masjid dan majelis taklim berperan sebagai pusat pembinaan spiritual sekaligus sosial, yang tidak hanya meningkatkan kesadaran beragama, tetapi juga mempererat hubungan antaranggota masyarakat dalam komunitas yang relatif homogen dari segi keyakinan.⁹

Nilai-nilai religius tersebut juga tercermin dalam aktivitas di Pasar Tradisional Muara Rupit. Para pedagang menunjukkan sikap saling membantu, seperti menjaga lapak satu sama lain ketika waktu salat tiba, serta turut ambil bagian dalam kegiatan sosial-keagamaan, misalnya pengumpulan dana untuk santunan anak yatim dan pembagian takjil pada bulan Ramadan. Fenomena ini menandakan bahwa praktik keberagamaan tidak terbatas pada ruang ibadah semata, melainkan juga berkembang dalam ruang ekonomi seperti pasar. Selain itu, terdapat kegiatan yang lebih terorganisasi di kawasan pasar, seperti pembentukan majelis taklim pedagang yang menyelenggarakan pengajian mingguan, doa bersama, dan tahlilan sebelum memulai aktivitas perdagangan. Pada waktu-waktu tertentu, seperti menjelang Ramadan atau Idul Adha, para pedagang secara gotong royong melaksanakan kerja bakti membersihkan pasar, menyalurkan bantuan sembako kepada warga kurang mampu, serta

⁹ Informasi ini diperoleh melalui hasil wawancara antar peneliti dengan bapak Muhtart, Tokoh Masyarakat dipasar Muara Rupit, 10 Juni 2025

menyelenggarakan penyembelihan hewan kurban untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar.¹⁰

Kehidupan religius yang tumbuh dan berkembang di lingkungan Pasar Tradisional Muara Rupit menjadikan pasar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi. Lebih dari itu, pasar berperan sebagai ruang sosial dan spiritual yang menumbuhkan kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian antarwarga. Dengan demikian, Pasar Tradisional Muara Rupit memiliki posisi strategis dalam membina moralitas dan religiusitas masyarakat, memperlihatkan keselarasan antara aktivitas ekonomi dan nilai-nilai keagamaan, serta memperkokoh identitas keagamaan masyarakat Muara Rupit selama periode 2013–2024.



¹⁰ Informasi ini diperoleh melalui hasil wawancara antar peneliti dengan Bapak H. Abdul, Pedagang dipasar Muara Rupit,